

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan seseorang, melalui pendidikan seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai norma-norma yang berlaku. Menurut Dewantara (2011:15) “pendidikan yaitu satu tuntutan didalam hidup tumuhnya anak-anak dan tujuannya adalah pendidikan dapat membimbing semua kemampuan kodrat yang ada pada peserta didik supaya sebagai manusia serta anggota masyarakat dapat meraih keselamatan serta kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya”.

Pendidikan bukan hal yang baru lagi dalam kehidupan jaman sekarang, Mudyahardjo (2010:3) “pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung. Pendidikan memberikan kesempatan kepada semua orang untuk bebas dan mudah memperoleh sumber belajar, dikarenakan pendidikan bertujuan untuk menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas untuk mencapai suatu cita-cita. Karakter sendiri dapat distimulasi sejak usia dini, dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan berpengaruh pada mudahnya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Karakter dalam dunia pendidikan saat ini sedang diusung dan dicanangkan di Indonesia, seperti halnya dalam Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan diarahkan untuk berkembangnya karakter beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Pembentukan dan penguatan karakter merupakan pengembangan nilai yang salah satu program yang bisa mengantisipasi pesatnya perkembangan teknologi dan informasi di era revolusi industri 4.0.

Penguatan karakter melalui sistem pendidikan di Indonesia, salah satunya yakni Pendidikan Anak Usia Dini, dengan diberikannya pendidikan nilai dan moral sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu Russel Willam dalam (Anees & Hambali, 2008:99) menyatakan bahwa karakter adalah ibarat otot. Otot – otot karakter menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dilatih. Pendidikan karakter akan muncul jika anak sudah menjadikannya sebuah pembiasaan. Hal tersebut akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

Sejalan dengan itu, Lickona, (1991:50) menyatakan bahwa karakter merupakan sebuah perpaduan yang harmonis dari nilai agama, kisah sasta, cerita-cerita orang bijak dan berilmu sejak jaman dahulu hingga sekarang. Karakter terkait erat dengan aspek perilaku, sikap, cara dan kualitas. Hal ini yang membedakan satu orang dengan orang lain atau hal tertentu yang dapat membuat seseorang menjadi luar bisa dibandingkan dengan orang lain. Setiap anak mempunyai karakter yang khas. Dengan demikian perlakuan kepada anak dalam pembelajaran dikelas pun tidak dapat disamakan antara anak yang satu dengan

anak lainnya. Lickona (1991) karakter yang baik meliputi mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik. Hal ini dapat dimaknai bahwa karakter merupakan suatu sikap yang menunjukkan kebaikan yang dilakukan oleh setiap individu diantaranya berpikir baik, berperasaan baik, dan berperilaku baik, sehingga dapat menjadi manusia bijak berbudi perkerti luhur. Pendidikan karakter ini bukan hanya menjadi tanggungjawab orangtua saja melainkan lingkungan yang memiliki peran penting untuk pendidikan karakter anak.

Pendidikan karakter ini akan berkembang dengan baik dan sesuai apa yang diharapkan jika diberikan secara terus menerus dengan mengintegrasikan pada pembelajaran anak di sekolah. Sejalan dengan itu, Lapsey & Woodbury (2016:194-206) mengklasifikasikannya menjadi tiga tujuan yaitu dengan praktik, pendidikan karakter yang luas, dan pendidikan moral yang direncanakan, diharapkan pendidikan karakter dikelas dapat menjadi efektif. Pendidikan karakter disekolah merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Komponen Karakter memiliki tiga bagian yang saling terkait menurut Lickona, (1991): *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral), yakni seseorang perlu untuk mengendalikan diri sendiri meliputi keinginan dan hasrat diri sendiri untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain. Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

## **1. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)**

Pendidikan karakter yang baik dalam diri seseorang menurut Lickona (2013:198-211) meliputi pengetahuan moral, perasaan moral dan aksi moral. Pengetahuan moral merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter, pada tahapan ini diorientasikan pada pengetahuan tentang nilai-nilai yang meliputi anak dapat membedakan dan mengetahui nilai-nilai moral, memahami cara mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain dan membayangkan mereka berfikir, memahami makna sebagai orang yang bermoral serta mampu memahami diri sendiri, itu merupakan pengetahuan moral.

Pengetahuan moral dibangun di dalam dan terkait dengan konteks tertentu, yang mencerminkan perspektif budaya (Johansson, 2019:55). Dengan demikian, perkembangan moral anak-anak saling terkait dengan konteks sosial dan budaya sejarah pribadi mereka dan dengan interaksi dengan orang lain, orang dewasa dan teman bermain (Johansson, 2019:57-64). Anak-anak tampaknya sadar akan pengetahuan sosial mereka dan mereka menggunakannya dalam bahasa mereka untuk hubungan dengan orang lain (Killen & Smetana, 2009:10).

### **a. Komponen Pengetahuan moral**

Komponen “*moral knowing*” (pengetahuan moral) terdapat enam aspek, yaitu:

- 1) Kesadaran moral (kesadaran hati nurani).
- 2) *Knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), terdiri atas

rasa hormat tentang kehidupan dan kebebasan, tanggungjawab terhadap orang lain, kejujuran, keterbukaan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, integritas, kebaikan, perasaan kasihan, dan keteguhan hati.

- 3) *Perspective-taking* (kemampuan untuk memberi pandangan kepada orang lain, melihat situasi seperti apa adanya, membayangkan bagaimana dia seharusnya berpikir, bereaksi, dan merasakan).
- 4) *Moral reasoning* (pertimbangan moral) adalah pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan bermoral dan mengapa kita harus bermoral.
- 5) *Decision-making* (pengambilan keputusan) adalah kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah-masalah moral.
- 6) *Self-knowledge* (kemampuan untuk mengenal atau memahami diri sendiri), dan hal ini paling sulit untuk dicapai, tetapi hal ini perlu untuk pengembangan moral.

#### **b. Tahap Penalaran Moral**

Tahap-tahap penalaran moral dalam pengetahuan moral ini dimulai pada tahun-tahun prasekolah dan berkembang selama dewasa. Setiap tahap atau teori memiliki ide yang berbeda tentang apa yang benar dan ide yang berbeda tentang alasan mengapa seseorang harus baik. Setiap tahap baru dari penalaran moral membawa seseorang pada moralitas yang berkembang dengan baik. Tahapan penalaran moral, usia menunjukkan

harapan perkembangan yang masuk akal untuk anak dengan kecerdasan normal yang tumbuh dalam lingkungan moral yang mendukung.

1) Tahap 0: *egosentris reasoning*

Pada tahap ini anak usia pra sekolah hingga usia 4 tahun, Orang tua sering terkejut mengetahui bahwa penalaran moral anak-anak sangat berbeda dari mereka sendiri dan mengalami perubahan seperti ketika mereka bergerak melalui tahapan. Pada Tahap 0 (*Egocentric Reasoning*), yang bisaanya muncul di usia 4 tetapi mungkin mulai muncul lebih cepat. “Tidak adil! Tidak adil!” kata mereka, artinya, “Aku tidak mendapatkan apa yang kuinginkan!” Kemarahan moral mereka datang dari kepercayaan yang nyata bahwa apa pun yang mereka inginkan itu adil, hanya karena mereka menginginkannya.

Apa yang Benar : Saya harus mendapatkan cara saya sendiri.

Alasan untuk menjadi baik : Untuk mendapatkan hadiah dan menghindari hukuman.

2) Tahap 1 : *Unquestioning Obedience*

Pada tahap ini anak usia sekitar usia TK yaitu 5 – 6 tahun. Pada Tahap 1 (sering dominan pada sekitar usia 5, anak-anak melakukan dengan ekspresi dan alasan, “Orang dewasa punya hak untuk menjadi bos, dan saya harus melakukan apa yang mereka katakan!” Pada Tahap 2 (Keadilan Apa-untuk-Saya), yang bisaanya menerobos antara 5 dan 7, anak berpikir, “Kami anak-anak sudah mendapatkan hak kami! Orangtua seharusnya tidak memesan kami di sekitar!” Pemikir Tahap 2

juga mengembangkan rasa keadilan yang sangat tinggi.

Apa yang Benar : Saya harus melakukan apa yang diperintahkan.

Alasan untuk menjadi baik : Untuk menghindari masalah.

### **c. Prinsip Pendidikan Karakter**

Karakter tidak dapat dikembangkan dengan cepat, tetapi juga harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis, berdasarkan perkembangan manusia pendidikan karakter harus diajarkan sesuai dengan perkembangan anak usia dini sampai dewasa. Pengetahuan moral merupakan tahap pertama dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan pemberian dan stimulasi nilai-nilai karakter. Fadillah (2013:31), menjelaskan dalam beberapa prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter berkaitan dengan pengetahuan moral yang efektif diantaranya: mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter; mengfungsikan seluruh staff sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.

Pendidikan karakter harus mempromosikan nilai-nilai etik inti (*ethical core values*) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik (Muslich, 2012: 168). Pendidikan karakter berpegang pada nilai-nilai yang disebarkan secara meluas yang amat penting dan berlandaskan karakter mulai yang disebut nilai inti (*core value*). Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti pada semua fase kehidupan sekolah

(Muslich, 2012: 168). Sekolah yang berkomitmen untuk mengembangkan karakter wajib melihat dirinya sendiri dari moral untuk menilai bagaimana segala sesuatu yang ada di sekolah dapat memberikan dampak karakter para anak. Hal ini merupakan pendekatan komprehensif yang memanfaatkan seluruh aspek persekolahan sebagai suatu kesempatan bagi pengembangan karakter. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses (Muslich, 2012: 168).

Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling bertanggungjawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama yang menjadi panduan pendidikan karakter bagi anak. Berdasarkan uraian diatas bahwa prinsip pendidikan karakter yang berkaitan pengetahuan moral yaitu memberikan pengetahuan nilai-nilai karakter dengan membuat kurikulum yang mengembangkan pendidikan karakter.

#### **d. Tujuan Pendidikan Karakter**

Penelitian yang menunjukkan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang, karena adanya pendidikan karakter memiliki berbagai tujuan salah satu tujuan dari karakter menurut Najib (2016:68) diantaranya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dalam menjalin interaksi edukasi yang sesuai dengan nilai karakter. Membentuk



anak yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, menguatkan berbagai perilaku positif yang ditampilkan anak baik dalam pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah, mengoreksi berbagai perilaku negatif yang ditampilkan anak, memotivasi dan membiasakan anak mewujudkan berbagai pengetahuan tentang kebaikan.

Pendidikan karakter dapat memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah, dengan pendidikan karakter akan mengarahkan anak pada hal yang positif, melindungi anak dari perilaku negatif.

#### **e. Pendekatan Pendidikan Karakter**

Pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter pada pengetahuan moral yaitu pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*). Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri anak Muslich (2011: 106-125). Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan nilai adalah diterimannya nilai-nilai sosial tertentu oleh anak dan berubahnya nilai-nilai anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini, metode yang digunakan dalam pembelajarannya adalah keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Pendekatan ini merupakan pendekatan tradisional yang mana pendekatan ini dipandang mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya

sendiri secara bebas. Dalam perkembangannya, pendekatan penanaman nilai mungkin tidak sesuai dengan alam pendidikan barat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan individu. Disadari atau tidak disadari pendekatan ini digunakan secara meluas dalam berbagai masyarakat, terutama dalam penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya.

## **2. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)**

Perasaan moral yaitu menumbuhkan rasa cinta dan butuh terhadap nilai karakter, berkenaan dengan perasaan, emosional dan pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang. Pada tahapan ini yang menjadi sasarannya adalah pada emosional anak yaitu pada hati nurani, *self esteem*, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan kerendahan hati, melalui tahap ini diharapkan anak mampu menilai dirinya sendiri. Bulach (2002:79-83) bahwa melaksanakan program dalam pendidikan karakter harus meningkatkan perilaku anak, seperti anak lebih simpati, toleran, baik hati, penyayang dan pemaaf. Berdasarkan uraian tersebut bahwa pendidikan karakter ini erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak, yang diutamakan agar anak dapat terbentuk karakter yang baik.

### **a. Komponen Perasaan Moral**

Komponen "*moral feeling*" (perasaan moral) terdapat enam aspek penting, yaitu

- 1) *Conscience* (kata hati atau hati nurani), yang memiliki dua sisi, yakni sisi kognitif (pengetahuan tentang apa yang benar) dan sisi

emosi (perasaan wajib berbuat kebenaran).

- 2) *Self-esteem* (harga diri), dan jika kita mengukur harga diri sendiri berarti menilai diri sendiri; jika menilai diri sendiri berarti merasa hormat terhadap diri sendiri.
- 3) *Empathy* (empati) yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi diri dengan orang lain, atau seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami oleh orang lain dan dilakukan orang lain.
- 4) *Loving the good* (cinta pada kebaikan); ini merupakan bentuk tertinggi dari karakter, termasuk menjadi tertarik dengan kebaikan yang sejati. Jika orang cinta pada kebaikan, maka mereka akan berbuat baik dan memiliki moralitas.
- 5) *Self-control* yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan berfungsi untuk mengekang kesenangan diri sendiri.
- 6) *Humility* (kerendahan hati), yaitu kebaikan moral yang kadang-kadang dilupakan atau diabaikan, pada hal ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik.

#### **b. Nilai-nilai Karakter**

Menanamakan pendidikan karakter terdapat nilai-nilai pokok yang harus diajarkan. IHF (*Indonesia Heritage Foundation*) telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter (Megawangi, 2004:95), yaitu:

- 1) Cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya. Berarti anak dibiasakan untuk beribadah, mulai mengenal Tuhan agar bisa taat terhadap perintah Tuhan serta menjauhi laranganNya. Hal tersebut akan menjadi pondasi utama dalam kehidupan anak.
- 2) Kemandirian dan tanggungjawab. Kemandirian merupakan sebuah upaya yang dilakukan anak untuk agar mampu menjaga dirinya sendiri serta melakukan segala yang dilakukan dengan sendiri, tanpa meminta bantuan dengan orang lain, sedangkan tanggungjawab adalah bentuk dari kemauan untuk mengakui kesalahan dan memperbaiki kesalahan.
- 3) Kejujuran atau amanah, bijaksana. Kejujuran merupakan sikap dimana anak berkata yang sesungguhnya dan sebenar-benarnya, tidak mengambil hak orang lain, dan erat kaitannya dengan amanah yang berarti dapat dipercaya, sedangkan bijaksana adalah sebuah sikap anak dapat melakukan hal tanpa menyakiti hati teman atau orang lain.
- 4) Hormat dan santun. Hormat dan santun merupakan nilai yang patut diajarkan sejak usia dini, karena sikap hormat dan santun merupakan sikap pertama yang akan terlihat, tidak hanya sikap tetapi juga perkataan.
- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong. Kehidupan dalam bermasyarakat memiliki sikap dermawan, suka menolong dan gotong royong sangat penting, sehingga nilai tersebut harus

ditanamkan dan dibiasakan sejak dini, dengan begitu ketika anak dewasa anak sudah terbiasa untuk melakukan nilai-nilai tersebut dan dapat diterima dengan baik dalam masyarakat.

- 6) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras merupakan nilai yang akan muncul dari diri anak sendiri namun hal tersebut dapat dilatih ketika anak mulai dibiasakan untuk sesuatu dengan percaya diri.
- 7) Kepemimpinan dan keadilan. Kepemimpinan merupakan sikap yang dimiliki anak untuk menjadi seseorang yang diikuti kata-kata maupun sikapnya.
- 8) Baik dan rendah hati merupakan nilai yang selayaknya ditanamkan pada anak sejak dini karena jika anak baik dan rendah hati akan membuatnya mudah bergaul dan diterima banyak orang.
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan. Nilai toleransi adalah penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi dan keinginan.

Dari beberapa nilai karakter yang telah dipaparkan oleh para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa sembilan pilar nilai pendidikan karakter di atas perlu ditanamkan sejak anak usia dini, agar ketika anak tumbuh dewasa, ia memiliki karakter yang baik. Lickona (2013:198-211) mengungkapkan sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda tersebut sudah ada, maka bangsa sedang menuju jurang kehancuran diantaranya, meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, menggunakan bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer group* yang kuat

dalam tindakan kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan alkohol, narkoba, dan seks bebas, semakin hilangnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya tanggungjawab individu dan warga, membudayanya ketidakjujuran, serta adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama. Jika kita cermati sepuluh tanda tersebut sudah ada di Indonesia, dan dengan adanya hal ini pendidikan karakter perlu penanganan yang serius.

Sejalan dengan itu, Betawi (2018:1-12) mengungkapkan bahwa menggunakan bahasa anak dalam program pendidikan karakter memungkinkan para guru untuk mendidik anak dikarenakan program pendidikan karakter dapat digunakan untuk hubungan yang positif dengan teman sebaya dalam mengembangkan penalaran moral. Nilai-nilai karakter tersebut juga dilihat dari ketrampilan hidup anak-anak. Betawi (2018:1-12) juga menyatakan bahwa pentingnya integritas moral dan nilai-nilai pada keterampilan hidup anak-anak. Selain itu juga mengungkapkan bahwa nilai-nilai, integritas moral dan pendidikan karakter ini sangat sulit untuk diajarkan pada anak, karena itu pentingnya sekolah membuat program yang menarik untuk membantu anak memahami, menginternalisasi dan bertindak berdasarkan nilai-nilai karakter.

Pala (2011:23) menjelaskan “pendidikan karakter merupakan gerakan nasional yang diciptakan oleh sekolah dalam membina etika, tanggungjawab, rasa peduli, dengan menggunakan contoh dan pengajaran

langsung pada anak, nilai utama dalam pendidikan karakter diantaranya nilai etika seperti rasa peduli, kejujuran, keadilan, tanggungjawab dan menghormati diri sendiri serta orang lain”. Karakter yang baik tidak dapat terbentuk secara otomatis, namun harus dikembangkan terus menerus yaitu dengan praktek atau dengan contoh langsung, pendidikan karakter sangat penting diterapkan karena banyak sekali pengaruh negatif dari luar yang dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membuat seseorang untuk tetap hidup dan bekerja sama dengan keluarga, masyarakat dan negara dan membantu seseorang membuat suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Lickona (2013:198-211) menjelaskan ada enam pilar pendidikan karakter yang bisa menjadi acuan, diantaranya:

- 1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal, hal ini merupakan salah satu nilai yang harus diajarkan pada anak serta merupakan cara dasar seseorang menghormati orang lain;
- 2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka terhadap siapapun serta tidak suka memanfaatkan orang lain;
- 3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain serta lingkungan sosial yang ada di sekitar.

- 4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati diri sendiri maupun orang lain, karena jika anak telah mampu menghargai diri sendiri maka anak akan mampu menghargai orang lain;
- 5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam;
- 6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggungjawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.

Dari beberapa nilai karakter yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa enam pilar pendidikan karakter di atas perlu ditanamkan sejak usia dini, agar ketika anak tumbuh dewasa anak memiliki karakter yang baik. Kemendiknas (2010) menjelaskan 18 nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki setiap suku di Indonesia, diringkas menjadi sebagai berikut:

- 1) *Religius*, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan rukun dengan pemeluk agama lain;
- 2) *Jujur*, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan;



- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya;
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
- 5) Kerja keras, merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar atau tugas, serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya;
- 6) Kreatif, merupakan berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki;
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas;
- 8) Demokratis, yaitu cara berfikir bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain;
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan di dengar;
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya;
- 11) Cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi

terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa;

- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain;
- 13) Bersahabat atau komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain;
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya;
- 15) Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya;
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi;
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;
- 18) Tanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Kesulitan yang biasa dihadapi oleh anak adalah menterjemahkan konsep yang abstrak ke dalam tindakan. Bagi anak hal yang abstrak masih

sulit untuk diterapkan dalam kehidupan nyata, karena anak masih belum bisa berfikir secara abstrak, anak usia dini berfikir konkrit. Konsep abstrak ini harus dikonkretkan terlebih dahulu agar mudah diaplikasikan, misalnya dengan contoh langsung yang bisa anak lihat, sehingga anak akan meniru, baik dengan contoh keteladanan atau contoh dari media yang disediakan. Karakter memang sulit untuk dirubah, namun karakter bisa dibentuk, masa pembentukannya tersebut yang paling tepat adalah pada usia dini, yaitu pada masa *golden age* dan masa peka sehingga karakter yang baik dapat terbentuk.

Orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam proses situasi secara bermoral, yang dilakukan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, tanggungjawab, saling menghormati, disiplin dan perilaku baik lainnya (Lickona, 1991:51). Pendidikan karakter menurut definisi awam berarti ciri dari seseorang, dan karakter dapat dikatakan sebagai ketaatan seseorang terhadap nilai norma dan aturan yang ada pada masyarakat. Melalui pendidikan karakter, karakter seseorang akan terbentuk sesuai dengan kaidah yang ada.

Pendidikan karakter tanggungjawab dan disiplin karena merupakan karakter utama dalam membentuk kepribadian anak. Tanggungjawab dan disiplin akan menjadi dasar utama dalam pembentukan karakter anak usia dini, karena dengan berdisiplin dan tanggungjawab karakter anak dapat terbentuk secara menyeluruh. Pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat, sebab pada

dasarnya anak yang berkarakter rendah, adalah anak yang memiliki tingkat perkembangan sosial emosi yang rendah sehingga beresiko mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri.

#### **a. Prinsip Pendidikan Karakter**

Karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku. Implementasi karakter yang baik meliputi pemahaman, kepedulian, dan tindakan yang dilandasi nilai-nilai etik ini (Muslich, 2012:168). Pendekatan holistik dalam pembangunan karakter dengan demikian terkait pada pengembangan aspek-aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Anak tumbuh dan memahami nilai-nilai dengan cara mempelajarinya dan mendiskusikannya, mengamati model perilaku, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai.

Para anak belajar untuk peduli terhadap nilai-nilai inti dengan mengembangkan kecakapan berempati, membangun hubungan saling peduli, membantu menciptakan komunitas peduli, mendengarkan kisah-kisah yang menarik dan memberikan contoh karakter yang baik, serta merefleksikannya dalam pengalaman kehidupannya. Mereka juga bertindak berlandaskan nilai inti dengan mengembangkan perilaku prososial. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli (Muslich, 2012:168). Sekolah yang berkomitmen pada pengembangan karakter harus berupaya menjadi suatu masyarakat yang peduli dan adil. Hal ini

dimungkinkan dengan cara mengembangkan suatu komunitas yang membantu seluruh anggotanya untuk membentuk keterkaitan kepedulian antar mereka.

Sejalan dengan itu Fadillah (2013:31), menjelaskan dalam beberapa prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter berkaitan dengan perasaan moral:

- 1) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 2) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 3) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada diri anak.
- 4) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 5) Mengfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan karakter yang berkaitan dengan perasaan moral ini adanya dukungan dari semua lingkungan anak. Sekolah baik staff, guru dan kepala sekolah serta orangtua dan lingkungan keluarga anak menjadi bagian penting terwujudnya perasaan moral anak dengan membangun karakter anak. Menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung pendidikan karakter. selain itu motivasi juga sangat penting dalam membangun karakter anak berkaitan dengan perasaan moral anak.

## **b. Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah suatu bentuk cara yang lebih menerapkan suatu lembaga dengan fondasi yang lebih kokoh dalam rangka meningkatkan kapasitas dari kemampuan penguasa agar dapat secara efektif menjalankan pemerintahan itu sendiri dan untuk mencapai tujuan-tujuan dalam hal ekonomi, sosial, dan kultural. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk suatu bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Zuchdi, 2011: 30).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2011: 9). Melalui pendidikan karakter anak diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter sendiri pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang dilandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Budaya

sekolah sendiri merupakan ciri khas karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain mengembangkan potensi anak untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Menurut Zuchdi (2011:29) pendidikan bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Marthin Luther King yakni *intelligence plus character...that is the good of true education* (kecerdasan yang berkarakter...adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

### **c. Pendekatan Pendidikan Karakter**

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan anak untuk berfikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Sementara pendekatan perkembangan kognitif lebih berfokus pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

Ada tujuan utama pendidikan moral menurut pendekatan ini adalah untuk membantu anak menggunakan kemampuan berfikir logis dan

penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu, dan membantu anak menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka. Metode-metode pengajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah- masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

Kelemahan dari pendekatan ini adalah hanya didasarkan pada prosedur analisis nilai yang ditawarkan serta tujuan dan metode pengajaran yang digunakan. Selain itu pendekatan ini sangat menekankan aspek kognitif dan sebaliknya mengabaikan aspek afektif dan perilaku. Dari perspektif yang lain, pendekatan ini sama dengan pendekatan perkembangan kognitif dan pendekatan klarifikasi nilai, sangat memberi penekanan pada proses, kurang mementingkan isi.

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu anak dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran anak tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan karakter ada tiga yaitu membantu anak agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, membantu anak agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri dan yang terakhir membantu anak agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan



berpikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain.

Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang. Pendekatan ini, nilai bersifat subjektif ditentukan seseorang berdasarkan kepada berbagai latar belakang pengalamannya sendiri tidak ditentukan oleh faktor luar seperti agama, masyarakat, dan sebagainya. Hal yang sangat dipentingkan dalam program pendidikan adalah mengembangkan keterampilan anak dalam melakukan proses menilai. Muslich (2012: 117), mengungkapkan bahwa penganut pendekatan ini, guru bukan sebagai pengajar nilai, melainkan sebagai *role model* dan pendorong.

Peranan guru adalah menstimulasi anak dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengembangkan keterampilan anak dalam melakukan proses menilai. Kekuatan pendekatan ini terutama memberikan penghargaan tinggi kepada anak sebagai individu yang mempunyai hak untuk memilih, menghargai, dan bertindak berdasarkan kepada nilainya sendiri. Metode pengajaran yang sangat fleksibel, dan dipandang sesuai dengan rumusan proses menilai dan empat garis panduan yang ditentukan. Dalam pendekatan ini, kriteria benar dan salah sangat relatif karena sangat mementingkan nilai individu anak.

### **3. *Moral Action* (Tindakan Moral)**

Tindakan moral, inilah puncak atau hasil dari dua komponen sebelumnya dari komponen pendidikan karakter. Tindakan moral ini berkaitan dengan tindakan, perbuatan, dan perilaku. Anak bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam perilakunya sehari-hari, anak menjadi sopan, disiplin, hormat penyayang, jujur, tanggungjawab dan seterusnya.

#### **a. Komponen Tindakan Moral**

komponen “*moral action*” (tindakan moral), terdapat tiga aspek penting, yaitu:

- 1) *Competence* (kompetensi moral), yaitu kemampuan untuk menggunakan pertimbangan-pertimbangan moral dalam berperilaku moral yang efektif. Anak memiliki potensi untuk perilaku yang baik dan buruk tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk membuat penilaian moral yang akurat (Betawi, 2018:1-12);
- 2) *Will* (kemauan), yakni pilihan yang benar dalam situasi moral tertentu, bisaanya merupakan hal yang sulit;
- 3) *Habit* (kebiasaan), yakni suatu kebiasaan untuk bertindak secara baik dan benar.

#### **b. Prinsip Pendidikan Karakter**

Pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif ada beberapa prinsip pendidikan karakter menurut Fadillah (2013:31) yang berkaitan dengan tindakan moral yaitu memberi kesempatan kepada anak untuk

menunjukkan perilaku yang baik; memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang dan menghargai semua anak, membangun karakter anak dan membantu anak agar sukses; mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf dan guru-guru serta mewujudkan karakter positif dalam kehidupan anak.

Sejalan dengan itu Muslich, (2012: 168) mengungkapkan prinsip karakter yaitu menyediakan peluang bagi para anak untuk melakukan tindakan bermoral. Ranah etnik maupun ranah intelektual para anak adalah pembelajar yang konstruktif, mereka belajar baik dengan melakukan sesuatu. Untuk mengembangkan karakter yang baik, mereka memerlukan kesempatan yang banyak dan bermacam-macam dalam menerapkan berbagai nilai. Dengan dihadapkan pada tantangan nyata dan merefleksikannya dalam pengalamannya, para anak dapat mengembangkan pemahaman praktis tentang perlunya bekerja sama dengan orang lain dan memberikan sumbangan pribadinya, baik berupa pemikiran maupun tindakan.

Pendidikan karakter harus secara nyata berupaya mengembangkan motivasi pribadi anak. Tumbuh dengan motivasi diri adalah suatu proses pengembangan karakter yang berprinsip bahwa pembelajaran karakter tidak selayaknya dilakukan melalui penekanan yang berlebihan terhadap insentif ekstrinsik. Pembelajaran karakter dilaksanakan untuk mengembangkan pemahaman terhadap aturan-aturan, membangkitkan kesadaran bahwa perilakunya akan berdampak kepada orang lain dan

membangun karakter seperti dikontrol diri, kemampuan mengambil perspektif, dan keterampilan resolusi konflik yang amat dibutuhkan dalam berperilaku secara bertanggungjawab di masa depan.

Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para anak. Sekolah yang telah berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter yang efektif haruslah memiliki orang-orang yang berperan sebagai pemimpin yang memiliki kemampuan yang baik dalam kepemimpinan.

Sekolah harus melibatkan orang tua dan anggota masyarakat untuk bekerjasama penuh dalam upaya pembangunan karakter. Sekolah yang mampu menjalin hubungan dengan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan karakter terbukti memiliki kesanggupan yang besar dalam meningkatkan peluangnya untuk berhasil bersama anaknya membangun karakter. Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para anak mengamalkan karakter yang baik.

### **c. Tujuan Pendidikan Karakter**

Karakter memiliki fungsi untuk membangunkan kembali karakter dari bangsa itu sendiri sebagaimana yang ada di dalam kebijakan nasionalal (Muchlas dan Haryanto, 2012: 43) pembangunan karakter secara fungsional memiliki tiga fungsi utama yaitu:

- 1) Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi. Pembangunan

Karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

- 2) Fungsi Perbaikan dan Penguatan. Pembangunan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang mandiri dan sejahtera.
- 3) Fungsi Penyaring. Pembangunan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Sejalan dengan itu, fungsi dari pendidikan karakter yang diuraikan dalam Kemdiknas (2011: 7) adalah

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
- 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural
- 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak mampu secara

mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat.

#### **d. Pendekatan Pendidikan Karakter**

Pendekatan perkembangan kognitif merupakan pendekatan yang memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya Muslich (2011: 106-125). Pendekatan ini mendorong anak untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi. Ada dua tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendekatan ini adalah membantu anak dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi dan mendorong anak untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Menurut pendekatan ini, proses pengajaran nilai didasarkan pada dilema moral dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

Pada dasarnya pendekatan perkembangan kognitif mudah digunakan dalam proses pendidikan di sekolah karena pendekatan ini memberikan penekanan aspek perkembangan kemampuan berpikir. Selain itu, karena pendekatan ini memberikan perhatian sepenuhnya kepada isu moral dan penyelesaian masalah yang berhubungan dengan pertentangan nilai tertentu dalam masyarakat, penggunaan pendekatan ini dapat menghidupkan suasana kelas. Kelemahan dari pendekatan ini, menurut Hersh, et.al. (Muslich, 2012: 113), menampilkan bisa budaya barat yang antara lain sangat menjunjung tinggi kebebasan pribadi yang berdasarkan filsafat liberal. Dalam proses pendidikan dan pengajaran, pendekatan ini juga tidak mementingkan kriteria benar salah untuk perbuatan yang dipentingkan adalah alasan yang dikemukakan atau dipertimbangkan moralnya.

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan perbuatan- perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Tujuan pendidikan moral menurut pendekatan ini adalah memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka dan mendorong anak untuk melihat diri sendiri makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam

suatu proses demokrasi.

Metode-metode pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini. Metode-metode lain yang digunakan juga adalah proyek-proyek tertentu untuk dilakukan di sekolah atau dalam masyarakat dan praktek keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antara sesama. Kekuatan pendekatan ini terutama pada program- program yang disediakan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokrasi. Sementara itu kelemahan pendekatan ini adalah sulit dipraktikan.

Pendidikan karakter meliputi tiga komponen tersebut yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral, dari ketiga komponen tersebut bahwa dalam pendidikan karakter seorang anak mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan yang muncul adalah bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ke tingkat mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter mulia. Lickona (2004:7) menyatakan bahwa untuk mewujudkan nilai-nilai karakter maka implementasinya dapat melalui rancangan kurikulum yang ada sehingga terintegrasi dengan pembelajaran.

Pendidikan karakter diterapkan melalui pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang



terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatarbelakangi metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan, Saridewi (2010:302) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dengan melalui dua pendekatan yakni *high-touch* dan *high-tech*. *High-touch* meliputi pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, penguatan (*reinforcement*), dan tindakan tegas yang mendidik.

Sejalan dengan itu bahwa pendidikan karakter itu bertujuan untuk memberikan anak dengan arahan moral secara internal untuk mengetahui yang baik, menginginkan apa yang baik dan melakukan apa yang baik (Haelea, 2006; katilmis, Eksi, & Oztruk, 2011; Lickona, 1991). *High-tech* meliputi materi, metode, alat bantu, lingkungan belajar yang kondusif, dan adanya penilaian pembelajaran. Sekolah menggunakan media dalam kegiatan belajar dikelas baik media elektronik maupun media non elektronik. Jika perkembangan dan pengaruh teknologi informasi yang sangat luar bisaa ini di manfaatkan secara positif (Anderson, 2001:3). Sejalan dengan itu Wren (2008:11-29) pendidikan karakterer perlu adanya upaya untuk dikembangkan sesuai dengan perkembangan budaya dan teknologi informasi agar setiap anak berbuat baik pada dirinya sendiri dan terhadap orang lain serta terhadap Tuhan-Nya.

Lickona, Samawi & Hariyanto (2012: 159-167), pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikan berbagai metode. Peranan pendidik dan metode dalam membangun kelas yang mengutamakan pendidikan karakter ini sebagai upaya untuk mewujudkan pribadi yang

berkarakter (Sprod, 2003). Lickona, Samawi & Hariyanto (2012: 159-167), pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikan berbagai metode. Metode tersebut antara lain:

1. Metode bercerita, mendongeng (*story telling*)

Metode ini hampir sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya dalam hal perubahan ekspresi wajah, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Jika perlu menggunakan alat bantu sederhana seperti boneka. Ditengah-tengah mendongeng semua anak boleh saja berkomentar atau bertanya, tempat duduk pun bebas, karena suasana yang dibuat santai. Hal yang penting guru harus membuat simpulan bersama anak karakter apa saja yang diperankan tokoh potagonis yang dapat ditirukan oleh para anak, dan karakter para tokoh antagonis yang harus dihindari dan tidak ditirukan para anak. Sejalan dengan itu beberapa studi yang mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran melalui buku gambar (Bulach, 2002; Standley, Walworth, & Nguyen, 2009). Buku bergambar sebagai media dalam bercerita agar memudahkan anak memahami, anak lebih tertarik mendengarkan. Cerita-cerita yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai-nilai karakter agar dapat diimplementasikan ke pembiasaan sehari-hari.

2. Metode diskusi

Kata diskusi berasal dari bahasa latin *discussion*, *discussum* atau *discusi* yang maknanya memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan,

pertukaran pikiran, atau membahas. Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama.

Berdasarkan pengertian diskusi diatas maka suatu dialog dapat disebut diskusi jika memenuhi kriteria; antara dua orang atau lebih, adanya suatu masalah yang perlu dipecahkan bersama dan adanya suatu tujuan atau kesepakatan bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam pembelajaran umumnya diskusi terdiri dari dua macam, diskusi kelas (*whole group*) dan diskusi kelompok. Ada sejumlah varian dari metode diskusi/ diskusi kelompok yang diterapkan dalam pendidikan karakter antara lain yaitu: *Buzz Group*, panel dan diskusi panel, kelompok sindikat, curah pendapat dan model mangkuk ikan (*fish bowl*).

*Buzz group* adalah suatu kelompok besar dibagi menjadi kelompok kecil-kecil masing-masing terdiri dari 3-6 orang dalam waktu yang singkat untuk mendiskusikan suatu sub topik dari suatu masalah. Selain itu juga disebut pula diskusi berkelompok-kelompok. Seorang juru bicara ditunjuk untuk membuat laporan hasil diskusi kepada pleno kelompoknya.

Panel atau diskusi panel adalah suatu kelompok kecil bisaanya 3-6 orang, mendiskusikan suatu subjek tertentu, duduk dalam suatu susunan semi melingkar dipimpin oleh seseorang moderator. Pada panel murni *audience*

tidak ikut terlibat pada diskusi panel atau juga disebut panel forum, *audience* dapat terlibat dalam diskusi setelah dipersilahkan oleh moderator.

Kelompok sindikat adalah suatu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil seperti pada buzz group. Bedanya masing-masing kelompok kecil mendiskusikan suatu tugas tertentu yang berbeda-beda antar kelompok kecil. Guru menjelaskan tema umum tentang masalah, menggambarkan aspek-aspek pokok masalah tersebut setiap kelompok membahas hanya satu aspek, guru menyediakan referensi atau sumber-sumber informasi lain. Setiap kelompok sindikat berdiskusi sendiri-sendiri pada akhir diskusi disampaikan laporan setiap sindikat dan selanjutnya dibawa ke pleno untuk dibahas lebih lanjut sehingga seluruh aspek dari tema masalah terselesaikan.

Tukar pendapat adalah kelompok menyumbangkan sejumlah ide baru, tanpa harus dievaluasi layak tidaknya benar tidaknya, relevan atau tidaknya ide tersebut. Setiap anggota kelompok wajib menyuarakan gagasannya yang dicatat oleh seorang notulis. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang moderator. Panitia pengarah yang akan memilih dan melihat ide mana yang baik yang relevan dan terkait dengan masalah yang akan diselesaikan bersama. Model mangkuk ikan. Pada model ini sejumlah peserta yang dipimpin oleh seorang moderator untuk mengambil suatu keputusan. Tempat duduk diatur merupakan bentuk setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi.

3. Metode simulasi (bermain peran/ *role playing* dan sosiodrama)

Simulasi artinya menirukan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Orang yang bermain drama atau memerankan sesuatu adalah orang yang sedang menirukan atau membuat simulasi tentang sesuatu. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar anak memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditunjukkan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan dengan pendidikan karakter.

#### 4. Model Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan pendapat sejumlah ahli, metode ini dianggap paling umum dan paling efektif bagi implementasi pendidikan karakter. Namun, pemilihan materi terkait dengan pengembangan karakter akan lebih memperkuat efektivitas metode ini dalam implementasi pendidikan karakter. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latar belakang sosial anak, karena mampu meningkatkan prestasi akademis anak baik bagi anak yang berbakat, anak yang kecapannya rata-rata dan mereka yang tergolong lambat belajar.

Strategi ini meningkatkan hasil belajar, mendorong untuk saling menghargai dan menjalin persahabatan diantara berbagai kelompok anak bahkan dengan mereka yang berasal ras dan golongan etnis yang berbeda. Pada kenyataannya makin berbeda karakteristik sosial budaya anak makin tinggi manfaat yang akan dicapai oleh anak. Bangsa Indonesia, bangsa yang

terdiri dari berbagai ras dan suku bangsa seperti Indonesia banyak keuntungan dari peneapan pembelajaran kooperatif. Para ahli banyak yang sepakat bahwa metode pembelajaran kooperatif cocok bagi implementasi pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan sikap yang positif guna mewujudkan individu yang dewasa dan bertanggungjawab. Jadi pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan kemampuan diri anak untuk merumuskan ke mana tujuan hidupnya, dan apa saja yang baik yang harus dilakukan dan yang mana yang tidak baik harus dihindari dalam mewujudkan tujuan hidup itu sendiri. Pendidikan karakter sendiri merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan tiada henti. Pendidikan karakter juga tidak bisa hanya dengan diceramahkan tetapi pendidikan karakter memerlukan strategi yang tepat. Zuchdi (2011:175) mengungkapkan ada tujuh strategi untuk menerapkan pendidikan karakter itu sendiri. Strategi tersebut antarlain:

1. Tujuan, sasaran, dan target yang akan dicapai harus jelas dan konkret.
2. Pendidikan karakter kan lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua anak. Sekolah perlu bekerjasama secara sinergis dengan keluarga, agar sekolah bisa melakukan perubahan pada diri orang tua, sebagai syarat berhasilnya pengembangan karakter anak.
3. Menyadarkan pada semua guru akan peran yang penting dan bertanggungjawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan

pendidikan karakter.

4. Kesadaran guru akan perlunya “*hidden curriculum*”, dan merupakan instrument yang amat penting dalam pengembangan karakter anak. Kurikulum tersembunyi ini ada perilaku guru, khususnya dalam berinteraksi dengan para anak, yang disadari atau tidak akan berpengaruh besar pada diri anak.
5. Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif anak.
6. Kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter anak. Nilai – nilai, keyakinan – keyakinan, norma – norma, dan semboyan - semboyan sampai kondisi fisik sekolah yang ada perlu difahami dan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mengembangkan karakter anak.
7. Pada hakikatnya salah satu fase pendidikan karakter adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru.

Sementara itu, Suhartinah (2012:1) menyatakan strategi yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid dengan memberikan materi pembelajaran yang kongkret, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integrated learning*).
2. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conductive learning*

*community*).

3. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan *aspek knowing the good, loving the good, and acting the good*.
4. Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak.
5. Menerapkan prinsi-prinsip *Developmentally Appropriate Practices*.
6. Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah.
7. Model (contoh) perilaku positif. Teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan anak.
8. Menciptakan peluang bagi anak untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah.
9. Mengajarkan keterampilan sosial-emosional secara esensial.
10. Melibatkan anak dalam wacana moral.
11. Membangun tugas pembelajaran yang penuh makna dan relevan untuk anak.
12. Tak ada anak yang terabaikan.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam penerapan pendidikan karakter yaitu dengan mengupayakan seluruh komponen dan mensinergikannya ke dalam pendidikan karakter itu sendiri sehingga dalam pelaksanaanya tercapai dengan optimal.



#### **4. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Berdasarkan uraian mengenai pendidikan karakter yang meliputi pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral ini terdapat faktor pendukung dan penghambat untuk ketiga komponen pendidikan karakter menurut teori dari Lickona. Douglas (Muchlas 2016: 41) menjelaskan bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran dan tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas dalam individu yang dapat mengambil keputusan dan siap mempertanggungjawabkan keputusan tersebut. Karakter dapat dibentuk melalui pikiran dan perbuatan dan terus dibangun secara berkesinambungan, jika karakter yang dibangun baik, maka akan baik pula karakter orang tersebut. Program pendidikan karakter memang sedang di usungkan dan dicanangkan dalam pembelajaran di sekolah, pemerintah juga sudah membuat kurikulum yang mengutamakan pendidikan karakter anak.

Pelaksanaan program pendidikan karakter tentu ada yang menjadikan hambatan dan dukungan. Faktor pendukung tercapainya program pendidikan sesuai dengan yang diharapkan ini jika orangtua dapat diajak bekerja sama dengan sekolah, karena anak menghabiskan waktunya dengan orangtua dan yang kedua di sekolah. Sejalan dengan Brannon (2008:56-60) anak paling banyak menghabiskan waktu dengan orangtua dan guru untuk itu orangtua dan guru bertanggungjawab untuk menanamkan moral dan nilai-nilai karakter pada anak. Selain itu adapun faktor pendukung lainnya yaitu gaya

kepemimpinan demokratis; komitmen sekolah; infrastruktur; dan komite sekolah (Maryono, 2015:274). Komite sekolah ini bertugas untuk menjembatani antara sekolah dan orangtua dalam menyatukan visi dan misi. Ketika sekolah dan orangtua sudah sejalan dalam pola asuh yang berkaitan dengan pendidikan karakter maka program tersebut akan berjalan sesuai harapan. Melalui kegiatan yang dibuat oleh komite tidak hanya sekolah dan orangtua tetapi anak juga mendapatkan stimulasi melalui kegiatan-kegiatan dilaur kelas.

Berdasarkan penelitian dari Chapman (2011:13-15) bahwa masalah utama mengenai faktor penghambat pendidikan karakter terletak pada kenyataan bahwa guru, orang tua, dan anak sama-sama tidak menerima pendidikan karakter dengan tangan terbuka. Hal ini menjadikan sulitnya menanamkan karakter dalam pendidikan, pendidikan karakter tidak hanya harus diterapkan dalam keluarga namun lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan juga harus memfasilitasi dalam membina karakter anak.

Guru menjadi hambatan dalam pelaksanaan program ini berkaitan dengan konsistensi guru dalam menstimulasi nilai-nilai karakter pada anak. Anak sendiri juga dapat menjadikan penghambat ketika teman sebaya berperilaku tidak baik maka akan ditirukan anak yang lainnya. Selain itu juga ada orangtua, hal ini berkaitan dengan kerjasama dan keterbukaan mengenai karakter anaknya.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian berjudul *Implementing character education program through music and integrated activities in early childhood settings in Taiwan* oleh Angela Lee pada tahun 2014. Penelitian ini mengeksplorasi kemampuan menggunakan aktivitas musik untuk meningkatkan aspek pendidikan karakter anak-anak prasekolah dalam pengaturan sekolah Taiwan. Otoritas pendidikan di Taiwan menetapkan bahwa kegiatan pengembangan karakter harus fokus pada nilai-nilai inti dari kepedulian, rasa hormat, keberanian, kejujuran, tanggungjawab, dan kerjasama. Program pendidikan menggunakan aktivitas musik untuk menanamkan wawancara mendalam dengan lima guru pengasuhan anak yang berkualitas yang bertanggungjawab untuk merawat anak usia 5 hingga 6 tahun.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan positif dalam interaksi sosial dan perilaku anak tumbuh saat enam nilai karakter pribadi inti dimasukkan ke dalam intruksi kelas. Selanjutnya, ketika aktivitas musik digabungkan dengan pengembangan karakter, anak-anak lebih siap untuk secara proaktif mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian yang peneliti laksanakan mempunyai kesamaan yaitu mencari informasi pendidikan karakter melalui wawancara dengan guru. Selain untuk enam nilai karakter yang ada di Indonesia.

2. Penelitian berjudul *Young children's views concerning distribution of clean-up duties in the classroom: responsibility and self-interest* oleh Efthymia penderi & Galini Rekalidou pada tahun 2016. Penelitian ini

melihat pengaturan prasekolah memberikan banyak peluang untuk pengembangan tanggungjawab pada anak-anak muda. Rutinitas membersihkan kelas dapat mendukung penilaian dan mengungkapkan rasa tanggungjawab anak-anak tentang ruang kelas tugas. Meskipun ada sejumlah penelitian tentang pandangan anak-anak tentang distribusi sumber daya, pembagian pekerjaan atau tugas anak-anak berfokus pada pekerjaan rumah adalah topik yang jauh lebih sedikit diperiksa. Studi saat ini memeriksa kepercayaan anak-anak Yunani tentang pembagian tugas pembersih. Penelitian ini menggunakan sebuah protokol wawancara dengan serangkaian petunjuk gambar yang dikembangkan dan digunakan di Jepang. Tiga puluh lima tahun anak-anak ikut ambil bagian dalam penelitian ini.

Data menunjukkan bahwa anak-anak peserta memegang ide-ide tertentu mengenai penyediaan distribusi pembersih penilaian yang dapat dipahami dan seragam, terutama ketika merujuk pada situasi tanpa pengaruh faktor kontekstual. Setelah subjek norma tanggungjawab, pola penalaran prososial merupakan yang kedua, dalam istilah frekuensi, jenis tanggapan untuk membenarkan pandangan anak-anak tentang bersih-bersih distribusi. Penelitian yang dilaksanakan Efthymia Penderi & Galini Rekalidou ini ada kesamaana dengan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bagaimana pendidikan karakter, dikarenakan sikap tanggungjawab termasuk salah satu nilai karakter yang ada di Indonesia.

3. Penelitian berjudul *Calling for character education: promoting moral integrity in early childhood education in Jordan* oleh Amy Betawi pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang integritas moral anak-anak di salah satu sekolah Yordania di Amman. Tidak adanya nilai-nilai, situasi di kecurangan, penindasan, dan vandalisme. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengukur efektivitas program pendidikan karakter yang dilaksanakan di satu sekolah swasta pada anak-anak 6-7 tahun (N-47). Studi ini mengukur peningkatan integritas moral anak-anak dalam empat dimensi yang berbeda yaitu empati, kejujuran, rasa hormat, dan keberanian.

Sebuah alat dikembangkan untuk mengukur integritas moral anak-anak (CMIS) melalui perbandingan data pra dan pasca. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam semua dimensi skala integritas moral dalam uji pos yang mendukung kelompok eksperimen. Selain itu, tidak ada perbedaan yang signifikan tes dalam skala integritas moral keseluruhan menurut jenis kelamin. Rekomendasi dan implikasi untuk penelitian dimasa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan Amy Betawi ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu melihat bagaimana pendidikan karakter yang ada di sekolah.

4. Penelitian berjudul *Arrested development? Comparing educational leadership students with national norms on moral reasoning* oleh Jennifer L. Greer, Etc pada 2014. Penelitian ini bertujuan untuk membuat garis besar dasar untuk penalaran moral dalam kepemimpinan atau administrasi

pendidikan. Harapannya para pemimpin sekolah menjadi contoh moral, pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tenaga pendidik dan kepala sekolah saat ini mendapatkan skor lebih rendah dibandingkan dengan profesi lainnya jika dilihat dari penalaran moralnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya intervensi pendidikan berbasis bukti untuk tenaga pendidik dan kepala sekolah khususnya dalam empat model komponen. Membahas keempat moral proses psikologis: sensitivitas, penilaian, motivasi, dan karakter. Selain itu juga menggunakan intruksi etika awal dan pengembangan identitas professional. Oleh karena itu, adanya penelitian mengenai pendidikan karakter ini sangat diperlukan untuk mengevaluasi bagaimana penerapan yang digunakan dalam menstimulasi karakter-karakter yang baik, moral yang baik.

5. Penelitian berjudul *Moral-character development for teacher education* oleh Daniel Lapsley & Ryan Woodbury pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan umum bahwa pendidikan karakter moral merupakan hal yang penting dalam kehidupan kelas dan sekolah dan tidak dapat dihindari meskipun tidak dicantumkan dalam kurikulum sekolah. Sebagian besar sekolah mengklaim menangani pembentukan moral anak dan menurut pendidikan hal tersebut berkaitan dengan nilai-nilai. Kebajikan, moralitas, nilai-nilai dan terutama pendidikan karakter ini jauh dari standar perizinan dan akreditasi dan pelatihan formal dalam pendidikan karakter moral di sekolah-sekolah.

Fasilitas dalam pengembangan pelatihan formal untuk pendidikan karakter, penelitian menggunakan tiga tujuan pelatihan yaitu praktek terbaik (*good learner*), pendidikan karakter luas (*fortified good learner*), dan pendidikan karakter moral yang disengaja (*self moral*). Hal ini dilakukan untuk memindahkan pembelajar baik yang sudah ditanamkan atau distimulasi berkaitan dengan moral dan memperlakukan penilaian moral sebagai target eksplisit pendidikan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu melihat bagaimana penerapan pendidikan karakter tersebut di sekolah, hal ini dikarenakan sangat penting pendidikan karakter itu diberikan kepada anak sejak usia dini dan pendidikan karakter itu menjadi tujuan utama dalam kurikulum sekolah selain aspek perkembangan anak.

### **C. Alur Pikir**

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengedepankan perubahan perilaku baik bagi setiap anak. Penanaman pendidikan pada usia dini merupakan hal yang sangat penting dan merupakan salah tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk memberikan anak moral internal yang berkaitan untuk mengenali yang baik, menginginkan apa yang baik dan melakukan apa yang baik. Jadi pendidikan karakter itu berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

Pengetahuan moral ini berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter. Sebelum anak dikenalkan dengan nilai-nilai, dirancangan program mengenai pendidikan karakter, program yang mendukung pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang dirancangan disesuaikan dengan kebutuhan anak dan

menggunakan bahasa yang sederhana. Selanjutnya anak mulai dapat memahami dengan perasaan anak. Perasaan moral ini harga diri, hati nurani, empati, mengontrol diri, cinta pada kebaikan. Setelah anak mengetahui dengan perasaan tersebut anak melakukan nilai-nilai karakter tersebut. Selanjutnya pada tindakan moral yang berkaitan dengan kompetensi, keinginan dan kebiasaan. Anak yang pada tahap tindakan moral sudah dapat melakukan sesuai dengan nilai karakter tanpa adanya paksaan dan diminta oleh orang lain serta anak dapat mengajak teman sebaya dan orang dilingkungannya untuk berperilaku yang baik. pembentukan karakter akan terlihat jika sudah menjadi pembiasaan pada anak.

Pembiasaan yang dilakukan disekolah ini tidak lain karena adanya program baik program utama mengenai pendidikan karakter tetapi juga program pendukung yang mendukung untuk keberhasilan pendidikan karakter. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini juga tidak lepas dari faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat. Namun demikian lembaga sekolah juga mengatasi hambatan tersebut dengan segala upaya untuk keberhasilan penerapan pendidikan karakter untuk anak.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter yang diterapkan pada anak usia 4-6 tahun di KB-TK Hamemayu Yogyakarta?
  - a. Bagaimana latarbelakang merancang program pendidikan karakter pada anak usia 4-6 tahun di TK Hamemayu Yogyakarta?
  - b. Bagaimana rasionalisasi pengembangan nilai-nilai karakter pada anak usia 4-6 tahun di TK Hamemayu Yogyakarta?



- c. Apa saja program yang diterapkan di TK Hamemayu Yogyakarta dalam pelaksanaan pendidikan karakter?
2. Bagaimana strategi dalam implementasi pendidikan karakter pada anak usia 4-6 tahun di KB-TK Hamemayu Yogyakarta?
  - a. Bagaimana stimulasi dalam implementasi nilai-nilai karakter pada anak usia 4-6 tahun di TK Hamemayu Yogyakarta?
  - b. Nilai karakter apa saja yang muncul dan berkembang pada anak usia 4-6 tahun sebagai hasil dari pendidikan karakter di TK Hamemayu Yogyakarta?
  - c. Metode apa saja yang digunakan dalam tindakan moral anak usia 4-6 tahun di TK Hamemayu Yogyakarta?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia 4-6 tahun di KB-TK Hamemayu Yogyakarta?
  - a. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia 4-6 tahun di TK Hamemayu Yogyakarta?
  - b. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia 4-6 tahun di TK Hamemayu Yogyakarta?